

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya persaingan dalam dunia kerja yang merupakan dampak telah dibukanya pasar bebas tidak dapat terelakkan lagi. Dengan berlakunya pasar bebas atau biasa dikenal dengan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) tenaga kerja yang ada tidak hanya berasal dari dalam negeri tapi juga berasal dari luar negeri khususnya ASEAN. Semakin sempitnya lapangan pekerjaan membuat para pencari kerja menerima pekerjaan yang ada meskipun tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni selama ini. Di lapangan banyak ditemukan tenaga kerja yang bekerja kurang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari dijenjang pendidikan sebelumnya. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa hampir 63% angkatan kerja tidak sesuai dengan jurusannya. Artinya hanya sekitar 37% angkatan kerja yang bekerja sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya.

Tidak hanya itu, saat ini masyarakat Indonesia juga akan mengalami revolusi industri 4.0. Pada revolusi industri 4.0 segala pekerjaan yang ada sangat bergantung dengan bantuan kemajuan teknologi. Dengan adanya revolusi industri pekerjaan-pekerjaan yang ada serba otomatis dan serba digital, sehingga akan menambah nilai efisiensi dalam menyelesaikan suatu

pekerjaan. Sebagai dampak adanya revolusi industri 4.0, pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan oleh manusia mulai tergantikan oleh teknologi. Hal ini mengakibatkan, lapangan pekerjaan yang tersedia akan membutuhkan angkatan kerja yang memiliki keterampilan untuk mengorganisasikan pekerjaan dan teknologi. Bagi angkatan kerja yang tidak siap untuk menghadapi gejolak ini, tentu akan membuat mereka sulit dalam mendapatkan pekerjaan. Bagi mereka yang siap akan dapat bertahan dalam persaingan ini, dan bagi mereka yang tidak siap akan tersisihkan sehingga harus mencari pekerjaan lain.

Perguruan tinggi yang merupakan lembaga Pendidikan tertinggi dalam jalur Pendidikan formal merupakan wadah dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Hal tersebut terwujud melalui lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi atau keahlian tertentu dan daya kompetitif yang baik. Tugas dan tanggung jawab mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada keberhasilan pada bidang akademik saja, namun diharapkan juga mampu mengeksplorasi berbagai nilai-nilai kehidupan. Dengan kata lain, mahasiswa sedang mengalami masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa.

Usia 15-24 tahun merupakan masa eksplorasi (Schepers, 2004), dengan kata lain mahasiswa yang memiliki usia 18-24 tahun maka termasuk pada tahap eksplorasi atau penemuan karir. Pada tahap ini seorang individu mulai mengenal dengan keterampilan yang dimilikinya dan mulai mencoba mencari informasi yang relevan untuk kemudian melakukan pengambilan keputusan

karir. Seorang individu yang memiliki kematangan karir yang baik akan cenderung lebih mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan karir, dengan menunjukkan kesadaran yang lebih, mulai memikirkan alternatif pekerjaan di bidang lain, dan mulai menghubungkan perilaku saat ini dengan tujuan di masa depan.

Mahasiswa yang berada pada usia 18 – 24 tahun, juga sedang mengalami masa-masa *Quartier Life Crisis* (QLC). QLC merupakan suatu masa dimana seseorang mengalami krisis emosional dimana orang tersebut cemas, ragu, gelisah dan bingung terhadap tujuan hidupnya. Pada masa ini seorang mahasiswa akan mengalami kebingungan mengenai tujuan hidupnya setelah lulus. Hal ini terjadi karena terdapat perubahan tekanan pada masa transisi dari remaja akhir menuju masa dewasa awal. Selain itu, banyaknya pilihan yang tersedia hingga pada akhirnya tidak mampu menentukan pilihan mana yang tepat juga menyebabkan seseorang mengalami QLC. Oleh karena itu perencanaan dan pengambilan keputusan karir yang tepat sangat dibutuhkan pada masa-masa ini, agar nantinya mahasiswa tersebut tidak mengalami kesalahan dalam pilihan karir mereka.

Untuk dapat merencanakan dan mengambil keputusan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir yang baik. Ketika seseorang memiliki kematangan karir yang rendah tentu pada akhirnya nanti akan berdampak terhadap jenis pekerjaan ataupun penentuan pendidikan lanjutan yang akan mereka ambil. Tidak menutup kemungkinan pekerjaan yang mereka ambil tidak sesuai dengan bidang studi yang selama ini ditempuh, atau pendidikan

lanjutan yang diambil tidak sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya.

Kematangan karir seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konsep diri, harga diri, efikasi diri dan *locus of control*. Faktor pertama yang mempengaruhi kematangan karir adalah konsep diri. Konsep diri dapat diartikan sebagai keyakinan, cara pandang, atau penilaian seseorang terhadap diri. Konsep diri menentukan siapa dia dalam kenyataannya, siapa orang itu dalam pikirannya, dan akan menentukan bisa menjadi apa dia menurut pikirannya sendiri. Seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat kematangan karir yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan orang tersebut mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga dia dapat menempatkan dirinya dalam berbagai hal sehingga kesempatan untuk dapat memiliki karir yang diinginkan akan semakin tinggi.

Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang tinggi, biasanya dapat menilai dirinya sendiri mengenai mampu tidaknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka yang memiliki konsep diri yang tinggi biasanya cenderung dapat menerima dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Sehingga mereka akan dapat bertahan dengan tantangan-tantangan yang ada dalam proses perkembangan karir. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki konsep diri yang rendah cenderung menghindari tantangan-tantangan yang ada.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kematangan karir seseorang adalah harga diri. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu dengan mempertimbangkan pandangan orang lain disekitarnya terhadap keberadaan dirinya. Mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi atau baik pada umumnya memiliki kepercayaan diri dan keyakinan diri yang tinggi untuk dapat melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka akan bersungguh-sungguh untuk dapat melakukan aktivitas untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sebaliknya orang yang memiliki harga diri yang rendah akan cenderung bermalas-malasan melakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan karena merasa khawatir dan kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sehingga Mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan merasa sangat siap untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan karir yang diinginkannya. Karena mereka akan bersungguh-sungguh dalam melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas dalam proses perkembangan karir.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kematangan karir seseorang adalah *locus of control*. *Locus of control* dikonsepsikan menjadi 2 (dua) yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Individu yang memiliki *internal locus of control* meyakini bahwa apa yang terjadi dalam dirinya baik kegagalan maupun kesuksesan sebagai akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Sebaliknya, individu yang memiliki *external locus of control* meyakini bahwa apa yang terjadi dalam dirinya baik kegagalan atau kesuksesan dipengaruhi oleh faktor lain dari luar dirinya.

Seseorang yang memiliki *internal locus of control* meyakini bahwa segala yang terjadi dalam hidupnya merupakan hasil dari perbuatannya sendiri. Sehingga orang yang memiliki *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat. Orang yang memiliki *internal locus of control* menganggap bahwa pengetahuan, keterampilan dan usaha merupakan faktor penentu dalam mencapai tujuan hidup mereka. Sehingga, mereka akan mengasah keterampilan, meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan hidupnya.

Seorang mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* akan menyadari bahwa pengetahuan, keterampilan, dan usaha merupakan faktor yang menentukan dalam upaya pencapaian karir mereka. Mahasiswa tersebut akan mengembangkan usaha untuk dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat meraih karir yang mereka inginkan. Dengan keyakinan yang mereka miliki, diharapkan kedepannya mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya pencapaian karir mereka. Karena dalam sebuah proses untuk mencapai kesuksesan tentu bukan hal mudah yang memerlukan usaha dan kerja keras.

Ketika seseorang menyadari bahwa segala yang terjadi dalam hidupnya merupakan hasil dari usaha dan perilaku yang diperbuatnya sendiri, maka orang tersebut harus memiliki keyakinan bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya dapat menghadapi dan menyelesaikan segala tugas dalam proses perkembangan karirnya. Keyakinan individu terhadap kemampuan yang

dimiliki bahwa dirinya mampu dan dapat menyelesaikan segala tugas yang diberikan disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa masih terdapat mahasiswa yang masih belum mampu menentukan pilihan karirnya setelah lulus nanti. Lebih lanjut, peneliti menanyakan penyebab dari ketidakmampuan menentukan pilihan karir mereka setelah lulus, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka memang belum bisa menentukan pilihan karirnya hingga berada pada tingkat akhir perkuliahan, adapula yang sudah memiliki pilihan pada salah satu bidang, namun mereka masih ragu dengan kemampuan yang dimilikinya mampu mengatasi tuntutan pada bidang tersebut. Bahkan pada saat menentukan pilihan jurusan pada perguruan tinggi juga tanpa didasari oleh pertimbangan yang matang mengenai prospek kerja dan bidang kerja yang akan dijalannya sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh.

Lebih lanjut mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka percaya akan mendapatkan pekerjaan, karena mereka memiliki kenalan pada tempat kerja tertentu yang akan memudahkan mereka apabila masuk ke tempat kerja tersebut. Ada juga mahasiswa yang mengungkapkan bahwa setelah lulus mereka bersedia menerima pekerjaan dan tidak masalah apabila pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan bidang ilmu yang mereka miliki, karena mereka merasa sebagai *fresh graduate* tidak masalah jika menerima pekerjaan yang

ada, dan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain dikemudian hari.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada pengaruh *internal locus of control* dan efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa Administrasi Perkantoran angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap kematangan karir mahasiswa ?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh *internal locus of control* dan efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan memperoleh data-data yang tepat serta dapat dipercaya mengenai :

1. Pengaruh *internal locus of control* terhadap kematangan karir mahasiswa ?
2. Pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa ?
3. Pengaruh *internal locus of control* dan efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti mengenai *Internal Locus of Control*, Efikasi Diri dan Kematangan Karir

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bahan pustaka dan menjadi bahan bacaan mahasiswa Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.